BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak sebagai penerus bangsa merupakan komunitas yang harus diperhatikan dan dilindungi serta dijamin hak-haknya sebagai seorang anak. Ini menunjukkan bahwa komunitas anak adalah komunitas rentan yang mudah terabaikan berkaitan dengan keterpurukan akan hak-haknya. Secara realitas, banyak anak yang terabaikan secara sengaja atau tidak sengaja oleh orang tua, keluarga dan masyarakat.

Anak pemegang hak, pemerintah, masyarakat dan keluarga berkewajiban untuk mengakui, mengimplementasikan, dan memenuhi hak – hak anak. Keluarga paling “ber-kewajiban” untuk mengakui dan memenuhi hak-hak anak. Keluarga pada posisi yang sentral dalam memberikan perlindungan kepada Anak. Keluarga lingkungan hidup terdekat bagi anak, keluarga-lah yang paling mengetahui dan mengenali kondisi dan kebutuhan anak.

Kondisi ini tentu saja tidak bisa dibiarkan secara berlarut-larut karena dampak yang ditimbulkan berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri seperti mengalami kecacatan, lemah fisik, mental dan spiritual serta berkemampuan rendah. Kelemahan-kelemahan ini akan berdampak luas pada kemampuan mengelola masa depan bangsa.

Secara umum permasalahan anak di Indonesia tidak terlepas dari kondisi bangsa Indonesia yang termasuk negara berkembang, dengan bercirikan pada tingkat ekonomi rata-rata rendah. Hal ini menyebabkan setiap keluarga berupaya memaksimalkan pendapatannya diantaranya dengan memanfaatkan setiap anggota keluarga termasuk anak-anak untuk bekerja. Ironisnya baik sektor formal maupun informal memanfaatkan kehadiran anak-anak untuk bekerja guna memperoleh keuntungan besar.

Perlakuan buruk terhadap anak juga terjadi dalam keluarga, misalnya kurangnya perhatian orang tua, adanya bentuk pemaksaan

kehendak orang tua terhadap anak bahkan penganiayaan terhadap anak. Perlakuan yang salah pada anak akan menimbulkan kerugian bagi masa depan bangsa Indonesia. Hal ini akan berimplikasi pada rendahnya kemampuan sumber daya manusia yang menyebabkan bangsa Indonesia kalah bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dukungan Keluarga adalah : istilah umum yg meliputi berbagai jenis intervensi termasuk konseling individu, program obat-obatan terlarang dan alkohol, kelompok pendukung, bantuan praktis, bertujuan untuk mendukung anak – anak dan keluarga agar dapat hidup bersama dan memastikan bahwa anak – anak terlindungi.

Untuk menyelamatkan anak-anak dari segala bentuk perlakuan salah, penelantaran, dan eksploitasi. Bukan perlindungan atas semua hak, namun hanya khusus untuk hak-hak tertentu untuk melindungi anak dari hal-hal yang mengancam kesejahteraan dan keselamatan anak. Harus dibedakan antara isu *kesejahteraan anak* dgn *perlindungan anak*.

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial RI tahun 2010, bahwa jumlah anak-anak yang berada dalam situasi sulit adalah sebanyak 17,7 juta, meliputi anak-anak terlantar, anak-anak yang dieksploitasi dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus termasuk anak cacat, anak-anak yang berada di dalam lembaga permasyarakatan, anak-anak yang berada dalam panti dan juga anak-anak yang bekerja di sektor formal maupun informal. Populasi yang cukup besar dilihat dari permasalahan sosial yang dihadapi oleh anak-anak tersebut. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang bersifat komprehensif yang dapat memberikan perlindungan menyeluruh kepada anak-anak Indonesia.

Sesuai dengan amanat Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 20 bahwa Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.

Perlindungan anak meliputi perlindungan khusus terhadap 1) anak dalam situasi darurat; 2) anak yang berhadapan dengan hukum; 3) anak dari kelompok minoritas dan terisolasi; 4) anak tereksplorasi (secara ekonomi/seksual), anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan fisik/mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Saat ini permasalahan-permasalahan tersebut diindikasikan mengalami peningkatan seiring dengan kompleksitas masalah sosial yang berkembang di masyarakat, sehingga perlu perhatian serius, terpadu dan berkelanjutan, melalui system pelayanan dan program kesejahteraan sosial anak yang melembaga dan profesional dan dapat menjangkau seluruh anak yang mengalami masalah kesejahteraan sosial dengan mengedepankan peran dan tanggung jawab keluarga serta masyarakat.

Banyak hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah, baik itu kebijakan, upaya konkrit yang sudah diimplementasikan, berbagai regulasi dan legislasi, perencanaan dan penganggaran, pembentukan kelembagaan yang bisa mengatasi masalah anak secara sistematis. Serta mengoptimalkan SDM Kesejahteraan Sosial yang ada dengan menyelenggarakan diklat guna meningkatkan kapasitas SDM tersebut.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif; yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Dengan kata lain bahwa, manusia makhluk yang dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Untuk menunjang potensi itu, maka pendidikan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan potensi manusia agar terus berkembang dan menciptakan manusia-manusia yang unggul.

Pendidikan secara umum merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan keterampilan (psikomotor). Hal ini sejalan dengan pendapat Suparna (2005:3) yang mengemukakan bahwa pada umumnya pendidikan memberi tekanan materi pada aspek kognitif, sebagian memberi tekanan pada aspek afektif, sebagian besar memberi tekanan pada aspek keterampilan (psikomotor).

Kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitas SDM, yaitu melalui kegiatan penelitian, lokakarya, seminar, dan lain-lain. Selain itu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pelatihan atau diklat. Pada saat ini banyak terdapat pelatihan-pelatihan atau diklat yang diselenggarakan ataupun dilaksanakan oleh berbagai instansi pemerintah, perusahaan, LSM, perorangan, ataupun lembaga diklat khusus.

Dengan sifat materi ada aspek-aspek yang disebutkan dalam pengertian pendidikan di atas, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek keterampilan (psikomotor); maka untuk menunjang ketiga aspek tersebut agar terpenuhi secara bersamaan, layanan pendidikan program kelembagaan juga pada umumnya berupa pelatihan-pelatihan. Selanjutnya Suparna (2005:3) mengemukakan pula bahwa :

Pelatihan merupakan suatu program pembelajaran yang pada umumnya dilakukan oleh lembaga pendidikan yang khusus untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dasar, pengetahuan, dan keterampilan individu sesuai dengan misi lembaga penyelenggara dan hasil analisis pakar.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan memerlukan pengelolaan atau manajemen yang baik dan terarah, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi ataupun tindak lanjut. Perencanaan yang baik (matang) akan berdampak pada pelaksanaan dan hasil evaluasi yang baik pula.

Sebagai bagian dari unsur yang mempersiapkan SDM pembangunan kesejahteraan sosial, Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan

Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung melaksanakan pengembangan dan kapasitas peningkatan sumber daya manusia aparatur dan masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan dan pelayanan kesejahteraan sosial yang profesional dan kompeten.

Dalam rangka mewujudkan kebijakan dan program kesejahteraan sosial anak, BBPPKS berperan serta untuk mempersiapkan tenaga kesejahteraan sosial yang memiliki kompetensi melalui Diklat Perlindungan Anak. Tujuan diklat ini meningkatnya pengetahuan dan keterampilan peserta diklat dalam melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial anak. Pelatihan ini ditujukan bagi para tenaga kesejahteraan sosial, BBPPKS menyelenggarakan sebuah pelatihan yang dinamakan “Diklat Perlindungan Anak Bagi TKSM”. Oemar Hamalik (2000:11) menyebutkan bahwa pelatihan adalah :

Suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh profesional, berlangsung dalam satuan waktu tertentu, bertujuan meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu.

Tenaga Kesejahteraan Sosial adalah relawan yang bekerja ketika terjadi bencana atau musibah. Terdapat perbedaan antara pekerja sosial dengan relawan, Abu Huraerah (2008:37) menyatakan cara kerja dan mekanisme pertolongan yang diberikan kepada para penyandang masalah oleh relawan dan pekerja sosial berbeda.

Relawan senantiasa bekerja dan memberi pertolongan atas dasar belas kasihan (*philantropy*) atau karena dorongan amal (*charity*), sedangkan pekerja sosial dalam menjalankan aktivitas profesionalnya didasari oleh tiga komponen dasar yang secara intergratif membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial: kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skills*) dan kerangka nilai (*body of values*).

Pekerjaan sosial yang dilakukan oleh relawan hanya berdasarkan pada rasa simpati dan kasihan serta waktu yang dilakukan oleh relawan dalam melakukan pekerjaan sosial jangka pendek dan relawan bekerja

ketika terjadi masalah sosial yang besar, sedangkan pekerjaan sosial membantu masyarakat bukan hanya ketika terjadi bencana atau musibah.

Diklat perlindungan anak membantu TKSM dalam mendapatkan berbagai pengetahuan serta wawasan mengenai pelayanan kesejahteraan sosial anak yang dapat dilakukan secara profesional. Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi akibat dari hasil belajar yang telah dilaluinya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, diperoleh beberapa masalah yang dapat penulis identifikasikan, yaitu sebagai berikut :

1. Peserta yang bersifat heterogen karena berlatar belakang yang berbeda, rata-rata usia peserta diklat pun 23-50 tahun. Kemampuan seseorang berbeda-beda dalam belajar, peserta diklat sendiri kebanyakan merupakan orang dewasa, kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, mempercayai, menilai memerlukan suatu proses dan perkembangan proses itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.
2. Pelaksanaan pembelajaran dalam diklat lebih banyak menekankan 60% pada teori, dan 40% pada praktek.
3. Penggunaan metode dan tehnik pembelajaran masih bersifat konvensional, misalnya metode ceramah dengan teknik pembelajaran kerja kelompok, sehingga pembelajaran berlangsung secara klasikan dan bersifat satu arah.

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini yang diasumsikan pada “Bagaimana Proses pembelajaran Diklat Perlindungan Anak Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesejahteraan Anak pada Peserta Tenaga Kerja Sosial Masyarakat?”.

Untuk lebih memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, difokuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan pembelajaran Diklat Perlindungan Anak dalam meningkatkan pelayanan kesejahteraan anak pada TKSM?
2. Bagaimana pola proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam Diklat Perlindungan Anak dalam meningkatkan pelayanan kesejahteraan anak pada TKSM?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran Diklat Perlindungan Anak dalam meningkatkan pelayanan kesejahteraan anak pada TKSM?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan jawaban-jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan. Penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan persiapan pembelajaran pada Diklat Perlindungan Anak dalam meningkatkan pelayanan kesejahteraan anak pada peserta TKSM
2. Untuk mendeskripsikan pola proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam Diklat Perlindungan Anak dalam meningkatkan pelayanan kesejahteraan anak pada peserta TKSM.
3. Untuk mendeskripsikan penilaian proses pembelajaran yang dilaksanakan pada Diklat Perlindungan Anak dalam meningkatkan pelayanan kesejahteraan anak pada peserta TKSM.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan konsep, teori, dan wawasan Pendidikan Luar Sekolah, khususnya yang berkenaan dengan teori Pendidikan Luar Sekolah.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat bermanfaat bagi praktisi atau peneliti dalam pengembangan meningkatkan pelayanan kesejahteraan anak.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut ini adalah rencana peneliti membagi pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan terdiri dari Judul, Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari konsep mengenai konsep belajar dan pembelajaran, konsep pendidikan dan pelatihan, konsep perlindungan anak, konsep kesejahteraan anak dan konsep tenaga kesejahteraan sosial.

BAB III Metode Penelitian terdiri atas membahas tentang lokasi dan subjek penelitian, subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur Pengolahan Data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri atas hasil penelitian, deskripsi data dan sebagainya.

BAB V Kesimpulan dan Saran terdiri dari hasil simpulan yang didapat dari penelitian dan saran yang dapat digunakan oleh para peneliti lain.